

Karakteristik Sastra Arab pada Masa Pra-Islam

Haeruddin

Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin
chaer78@yahoo.com

Abstract

It cannot be denied that Arab people own abundant types of culture. One of those types is literature work which was well known by the people from their ancient time. Many common people, however, do not know but faculty members from Arabic Study Program. According to this situation, an effort of more introductions to public regarding the issue is needed. The paper contains important information of the characteristics of Arabic literatures in the era of *jahiliyyah* (Pre-Islam), such as its background and social life of Arab people in the era. In addition, the paper also contains main issues relating to the themes in the literatures as well as factors influencing Arabic literatures development in the era.

Keywords: The history of literature, *jahiliyyah*, *sya'ir*, *muallaqat*

1. Pendahuluan

Masa pra-Islam (*jahiliyyah*) bagi orang awam mungkin saja akan dipahami sebagai suatu masa yang meliputi seluruh masa sebelum datangnya agama Islam atau masa kenabian Rasulullah SAW. Jika kita membenarkan pandangan ini maka tentulah zaman pra Islam akan mencakup masa yang sangat lama karena mencakup masa Nabi Adam sampai masa kenabian Rasulullah SAW. Pendapat seperti itu tentu ada benarnya, akan tetapi para sejarawan Arab membatasi masa pra-Islam hanya sekitar 150 tahun sebelum kedatangan Islam yang ditandai dengan kenabian Muhammad SAW. Hal itu disebabkan minimnya referensi yang dapat dijadikan rujukan oleh para sejarawan.

Salah satu keterangan mengenai hal tersebut adalah keterangan dari Al-Jahid yang menjelaskan bahwa yang pertama kali memperkenalkan puisi jahiliyah adalah Imrul Qais bin Hujrin dan Muhalhil bin Rabi'ah yang kalau kita teliti jarak masanya dengan kedatangan Islam adalah sekitar 150 tahun. Meskipun ada peninggalan kerajaan Persia dan Bizantium dalam bentuk prasasti yang ditemukan oleh para ahli kajian Semit yang memberitakan tentang kerajaan Gassasinah di Syam, kerajaan Munadhirah di Hirah, dan kerajaan Kindah di utara Nejd, adapun berita-berita tentang sejarah sebelum abad keenam belas Masehi sangat terbatas. Oleh sebab itu masa Jahiliyah dibatasi hanya pada 150 tahun sebelum Islam dan masa sebelum itu disebut fase jahiliyah pertama (Dhaif, 2001: 39).

Istilah Arab biasa digunakan untuk menyebut daerah yang terletak di Jazirah Arab sedangkan Jazirah itu sendiri berarti pulau. Noeldeke meneliti lafadz “Arab” kemudian menyimpulkan bahwa makna hakiki lafadz Arab adalah *al-Shahra* (padang pasir). Namun, ada juga yang menggunakannya untuk menyebut masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Selain itu, Bangsa Arab juga digunakan untuk menyebut salah satu dari bangsa Smith, yang mendiami daratan yang dinisbahkan kepada bangsa mereka, yaitu jazirah Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa daerah tersebut adalah tempat kelahiran bangsa Smith meski tak ada kesepakatan akan hal tersebut.

Kaum orientalis berpendapat bahwa bangsa Semit berasal dari Afrika. Pendapat ini berdasarkan faktor kedekatannya antara negeri Habsyi dengan negeri Arab, baik letak geografis maupun aspek bahasanya. Mereka berkata: “sesungguhnya bangsa Smith adalah bangsa Habsyi”. Mereka terdiri dari tiga bagian yaitu Bangsa Arab yang sudah punah, Bangsa Arab campuran, dan Bangsa Arab pendatang. Istilah Smith juga mencakup Babilonia, semenanjung Arabia, Afrika, Amuru, Armenia, bagian sebelah selatan semenanjung Arabia dan Eropa.

Arab merupakan pusat peradaban Islam pertama didunia. Bangsa arab yang berdiam di Jazirah arab terletak didaerah Asia. Daerahnya berbentuk memanjang yang dibatasi oleh laut merah dibagian barat, Teluk Persia di sebelah timur, lautan India di sebelah selatan, suriah dan Mesopotamia di sebelah utara. Pada dasarnya bangsa Arab sebelum Islam tidak hanya daerah Jazirah Arab, akan tetapi pembahasan bangsa arab Pra-islam dibatasi hanya daerah jazirah arab saja.

Daerah yang menjadi salah satu daerah pusat peradaban islam ini, merupakan daerah yang gersang dan minim air. Bahkan mungkin sangat jarang terdapat kehidupan didaerah tersebut, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Di daerah tersebut juga tidak ada sungai. Hanya terdapat lembah-lembah dan padang pasir sahara, yang mempunyai tipe yang berbeda-beda. Berdasarkan tipologi geografisnya, padang pasir sahara ini terbagi menjadi tiga kawasan, yaitu: (1) Sahara Langit (Sahara Nufud) memanjang 140 mil dari utara keselatan dan 180 mil dari timur ke barat. Oase dan mata air sangat jarang, tiupan angin seringkali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditempuh, (2) Sahara Selatan yang membentang menyambung sahara langit ke arah timur sampai selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut dengan al-rub’ al-Khali (bagian

yang sepi), (3) Sahara harrat yaitu suatu daerah yang terdiri dari tanah liat yang berbatu hitam bagaikan terbakar. Gugusan batu-batu hitam itu menyebar di keluasan Sahara Ini, Seluruhnya mencapai 29 buah.

2. Gambaran Umum Kesusastraan Arab pada Masa Pra-Islam

Pola kehidupan bangsa Arab pada pra-Islam dapat dilihat dalam karya sastra yang merupakan refleksi bagi keseluruhan kehidupan bangsa Arab pada zaman tersebut. Karena dalam karya sastra tergambar jelas kondisi kehidupan mereka baik yang terkait dengan kondisi geografis, adat-istiadat, sistem ekonomi, maupun bentuk-bentuk kepercayaan mereka.

Kecenderungan sastra Arab Jahiliyyah adalah *ritsa'* (ratapan), *madh* (pujian), satire (serangan terhadap kabilah tertentu), *fakhr* (kebanggaan kelompok tertentu), anggur sebagai lambang eksentrik para sastrawan atau untuk kebanggaan memiliki suasana *trance* (keadaan tak sadarkan diri). Akan tetapi, deskripsi dalam sastra tersebut senantiasa diselipi dengan nasihat atau filsafat hidup tertentu.

Genre sastra Arab Jahiliyyah yang paling populer adalah jenis *syi'r* (puisi) di samping *amtsal* (semacam pepatah atau kata-kata mutiara), dan pidato pendek yang disampaikan oleh para pujangga yang disebut sebagai prosa liris. Dan semua itu dihapal di luar kepala secara turun-temurun oleh orang-orang Arab yang memang terkenal dengan kemampuan daya hapal yang sangat tinggi.

Dalam kesusastraan Jahiliyyah, terdapat perbedaan antara jenis puisi dan jenis prosa. Dibandingkan dengan jenis sastra *puisi*, sastra dalam bentuk prosa tercatat dalam sejarah sastra lebih terbelakang. Hal itu disebabkan karena prosa lebih membutuhkan kepandaian menulis atau *tadwin* (pengumpulan), sementara keterampilan menulis baru dikuasai oleh orang Arab pada masa-masa belakangan setelah Islam lahir. Dan hal ini tidak terjadi pada puisi yang telah dicatat dalam ingatan para *ruwât* (pencerita) tanpa harus mencatatnya dalam pengertian yang sebenarnya. Di samping itu, puisi merupakan bahasa *wujdân* (emosi) dan imajinasi yang sifatnya lebih personal, sedangkan prosa lebih merupakan bahasa intelek, dan lebih cenderung ke hal-hal yang bersifat kolektif. Dengan kata lain, puisi lebih berdimensi psikologis, sementara prosa lebih bersifat sosiologis.

Para *ruwât* (pencerita), merupakan para penghapal puisi dan silsilah para tokoh

dari setiap kabilah Arab. Dengan begitu kelangsungan transmisi puisi itu bisa terjaga dari generasi ke generasi. Diantara para pencerita yang dipandang memiliki hapalan paling kuat dari suku Quraisy pada masa Jahiliyyah adalah Mukhrimah bin Naufal dan Khuwaitib bin Abdul Uzza.

Menurut pandangan sejarawan sastra Arab lama, hanya sedikit puisi Jahiliyyah itu yang dapat direkam sejarah. Karya yang tidak tertulis dan kemudian hilang jauh lebih banyak. Hal itu disebabkan karena sebagian besar karya sastra tersebut tidak sempat dikenal dan dihafal, sementara yang telah dihafal oleh sastrawan lain juga hilang bersamaan dengan meninggalnya mereka.

Secara geografis semenanjung Arab bentuk memanjang yang tidak sama ukurannya. Sebelah utara berbatasan dengan Palestina dan dataran Syam, di sebelah timur berbatasan dengan dataran Irak dan teluk Persia, sebelah selatan berbatasan dengan lautan Hindia, dan sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah. Jika ditinjau dari segi letak geografisnya Jazirah Arab memang sangat strategis, karena dibatasi oleh tiga laut dari tiga jurusan, ditambah dengan ketandusan Jazirah Arab itu sendiri sehingga kedua faktor inilah yang dapat melindungi jazirah itu dari serangan pihak luar.

Apabila kita mengikuti keadaan gambaran Jazirah Arab, akan kita dapatkan bahwa dataran ini sangat mengerikan sekali. Karena dataran yang luas itu tidak ada sumber mata air yang cukup. Hujan yang turun boleh dikatakan hanya sedikit sekali sehingga hampir seluruh tanahnya diliputi gunung batu dan pasir yang membentang luas. Selain itu suhu udara yang amat panas menyebabkan tanah yang luas itu sukar untuk ditumbuhi oleh tanaman, kecuali daerah-daerah seperti Yaman, Thaif, dan Madinah. Oleh karena itu, tidak heran apabila tanah Arab boleh dikatakan tidak pernah di datangi oleh penjajah asing, karena mereka segan untuk tinggal di daerah yang amat mengerikan itu.

Kondisi Jazirah Arab yang demikian itu, menjadikan bangsa Arab mempunyai watak dan tabiat yang keras dan tidak pernah takut kepada siapa pun, kecuali kepada kepala suku mereka sendiri. Dari sini, kita ketahui bahwa mereka tidak pernah bersatu dengan suku lain kecuali bila terjadi tali persahabatan. Kesenangan mereka hanya terbatas untuk kepentingan suku mereka saja. Seorang kepala suku akan bertindak seperti raja yang akan bertanggung jawab hanya kepada anak buahnya saja.

Sumber kehidupan bangsa Arab adalah berdagang, karena tanah mereka sukar

untuk ditanami. Walaupun demikian, ada juga beberapa daerah yang sumber kehidupannya dari bercocok tanam, seperti daerah Yaman, karena daerah ini letaknya dekat katulistiwa. Selain itu, ada juga daerah yang sangat subur seperti Irak, karena dialiri oleh dua sungai besar yaitu sungai Eufrat dan sungai Tigris. Selain kedua daerah tersebut, masih ada daerah lain seperti Thaif dan Madinah yang kehidupannya bercocok tanam, namun hasil yang diperoleh dapat dikatakan masih sangat terbatas.

Pada umumnya, telah menjadi kebiasaan bangsa Arab untuk mengadakan perjalanan perdagangan antar kota-kota besar. Bangsa Arab mengadakan perjalanan perdagangan dua kali setiap tahun, yaitu ke Yaman pada musim dingin dan ke Syam pada musim panas. Dalam perjalanan itu, mereka akan singgah dahulu di kota Mekkah baik untuk melakukan ibadah Haji maupun untuk melengkapi perbekalan dalam perjalanan. Dan telah menjadi kebiasaan mereka untuk mengadakan pasaran bersama di kota Mekah setiap musim haji. Oleh karena itu, di tiga tempat seperti Yaman, Syam, dan Mekah timbul pusat peradaban bangsa Arab saat itu.

Meskipun secara umum bangsa Arab memiliki watak dan tabiat yang keras sebagaimana dikemukakan di atas, akan tetapi mereka juga memiliki watak dan tabiat yang terpuji, seperti berani dalam membela yang hak dan benar, teguh pada janji (bersikap amanah), selalu memuliakan tamu yang berkunjung ke rumah, menghormati kaum wanita. Penghargaan mereka terhadap wanita dapat dilihat dengan kebiasaan mereka memilih nama yang baik untuk panggilan kaum wanita seperti *Lu'lu'* (permata), *Wardah* (mawar), *Surayah* (nama bintang), dan lain-lain.

Salah satu kegemaran yang paling menonjol di kalangan bangsa Arab adalah menunggang kuda dalam medan peperangan. Oleh karena itu, bangsa Arab menyenangi kuda yang berasal dari keturunan yang baik, sehingga tidak heran bila kita menemukan pada beberapa bait syair Arab yang memuji kuda kesayangannya.

Pada saat itu bangsa Arab masih belum mengenal ilmu pengetahuan dengan sempurna, karena kebanyakan dari mereka tidak mengenal baca dan tulis. Oleh karena itu, nanti akan kita dapatkan bahwa mereka lebih menyukai Puisi daripada prosa, karena puisi lebih mudah dihafal. Di samping itu, bangsa Arab juga mengerti ilmu perbintangan. Karena mereka hidup di alam terbuka, dan sering menggunakan bintang sebagai pedoman dalam perjalanan untuk menentukan arah. Dan ditambah lagi bangsa Arab banyak mengenal jejak telapak kaki, karena pengetahuan semacam itu sangat

dibutuhkan untuk mengejar musuh mereka. Pada dasarnya berbagai macam ilmu pengetahuan yang mereka miliki itu tidak bersumber dari kitab atau buku pegangan, melainkan dari pengalaman sehari-hari.

Telah menjadi ketetapan kodrat, bahwa setiap bangsa mempunyai kelebihan tersendiri. Bahwa jadi bahwa kelebihan yang dimiliki oleh suatu bangsa tidak akan dimiliki oleh bangsa lain. Dalam perkembangan sejarah umat manusia telah disebutkan bahwa bangsa Yunani kuno mempunyai kelebihan dalam berpikir dan berfilsafat, sehingga bangsa tersebut dapat melahirkan beberapa filosof yang amat terkenal seperti Plato, Aristoteles, Socrates, dan lain-lain. Jasa baik yang mereka berikan dalam bidang filsafat tidak akan dilupakan oleh umat manusia.

Selain bangsa Yunani masih ada bangsa lain yang juga mempunyai kontribusi besar dalam peradaban dunia. Sejarah peradaban telah mencatat bahwa bangsa India, Tiongkok, Mesir kuno, dan bangsa Arab, keseluruhan bangsa tersebut telah mengenal peradaban tinggi sebelum bangsa barat maju.

Salah satu keistimewaan bangsa Arab adalah mereka mempunyai perhatian yang besar terhadap sastranya, karena mereka mempunyai perasaan yang halus dan ketajaman penilaian terhadap sesuatu. Dua sifat itulah yang menjadi faktor utama bagi mereka untuk mempunyai kelebihan dan kemajuan dalam bahasa. Karena keindahan bahasa bersandarkan pada perasaan halus dan daya *khayal* (imajinasi), maka dengan kedua faktor inilah bangsa Arab dapat mengeluarkan segala sesuatu yang bergejolak dalam jiwa mereka dalam bentuk syair-syair yang indah.

Di sini, perlu disebutkan beberapa faktor yang menjadi motivasi bangsa Arab Jahiliyyah dalam mengembangkan keindahan bahasa antara lain:

- 1) Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi di antara sesama mereka untuk menggambarkan dan menceritakan perjalanan mereka dalam mengarungi padang pasir, dan juga digunakan untuk menceritakan mengenai keindahan binatang, maupun menggambarkan ketangkasan mereka dia atas pelana kuda, dan banyaknya hasil rampasan perang yang mereka menangkan.
- 2) Bahasa digunakan untuk mengobarkan semangat perjuangan, menghasut api pertikaian sesama mereka, seperti mengobarkan rasa balas dendam dan menggambarkan kepahlawanan serta kemenangan yang diperolehnya. Dan untuk itu semua mereka menggunakan syair sebagai sarananya.

- 3) Bahasa digunakan untuk menerangkan segala kejadian penting dan nasihat yang dibutuhkan oleh anak buahnya, seperti memberikan cerita mengenai keagungan nenek moyang mereka.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang juga menjadi pemicu utama perhatian bangsa Arab Jahiliyyah terhadap bahasanya sendiri adalah adanya adanya kontes deklamasi yang diadakan setiap tahun di kota Mekkah yang diikuti oleh semua bangsa Arab yang datang di Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji, yang sebelumnya mereka akan mengadakan pasaran bersama. Di dalam suatu kesempatan, mereka juga mengadakan kontes syair, dan jika dalam perlombaan itu ada seorang penyair yang menang, maka bait syairnya akan ditulis dengan tinta emas dan digantungkan di dinding Ka'bah agar bait-bait syair itu dikenal oleh setiap orang yang melakukan thawaf. Dan kelak syair yang telah dihafal oleh seseorang akan diajarkan kepada kaumnya, kemudian diteruskan secara turun-temurun sehingga syair itu akan dihafal oleh beberapa generasi. Demikianlah perkembangan syair dari sejak zaman jahiliyah sampai masa sekarang. Gambaran di atas menunjukkan kepada kita akan besarnya perhatian bangsa Arab terhadap bahasanya yang tidak terdapat pada bangsa lain sehingga menjadi keistimewaan tersendiri bagi bangsa Arab.

3. Tema Kesusastraan Arab pada Masa Pra-Islam

Tema puisi syair pada masa pra-Islam secara umum menggambarkan keadaan hidup masyarakat yang kecenderungannya sangat fanatik dengan kabilah atau sukunya. Sehingga tidak mengherankan jika sebagian syair yang muncul pada masa tersebut tidak jauh dari tema-tema tersebut. Begitu juga dengan khutbah yang kebanyakan berfungsi sebagai pembangkit semangat dalam berperang membela kabilahnya, namun demikian karya-karya sastra pada periode Jahiliyah juga tidak luput dari nilai-nilai positif yang dipertahankan oleh Islam seperti hikmah dan semangat juang.

Hampir seluruh syair dan khutbah yang ada pada masa jahiliyah diriwayatkan dari mulut ke mulut kecuali yang termasuk ke dalam *Al-Mu'allaqât*, hal ini disebabkan karena masyarakat Arab jahiliyah tidak terbiasa dengan budaya tulis menulis. Pada umumnya syair-syair jahiliyah dimulai dengan mengenang puing-puing masa lalu yang telah hancur, berbicara tentang hewan-hewan yang mereka miliki dan menggambarkan keadaan alam tempat mereka tinggal. Beberapa kosa kata yang terdapat dalam karya-

karya sastra jahiliyah sulit dipahami karena sudah jarang dipakai dalam bahasa Arab saat ini.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa sastra Arab Jahiliah berakar jauh sekali sebelum datangnya Islam. Akan tetapi, dalam catatan sejarah kesusastraan Arab, sastra jahiliah dikenal sejak kira-kira satu abad menjelang Islam lahir sampai tahun pertama Hijriah. Hanna al-Fakhuri, seorang kritikus dan sastrawati dari Libanon, mengatakan bahwa sastra Arab Jahiliah sudah mulai ada pada akhir abad ke-5 dan mencapai puncaknya pada paruh pertama abad ke-6.

Pada masa itu puisi merupakan genre sastra Arab yang paling populer dibandingkan dengan genre-genre yang lain. Secara umum puisi Arab pada masa tersebut mendeskripsikan tempat kediaman, hewan sebagai kendaraan tunggangan, kehidupan mewah para bangsawan agar dengan begitu para pujangga mendapatkan imbalan materi dan pujian tertentu, alam sekitar, keberanian seseorang atau sekelompok kabilah, atau kecantikan seorang wanita pujaan.

Puisi pada masa jahiliah kebanyakan dicatat dalam ingatan para *ruwât* tanpa harus mencatatnya dalam pengertian yang sebenarnya. Para *ruwât* merupakan para penghafal puisi dan silsilah para tokoh dari setiap kabilah Arab. Dengan begitu kelangsungan transmisi puisi itu bisa terjaga dari generasi ke generasi. Di antara para pencerita yang dipandang memiliki hafalan paling kuat dari suku Quraisy pada masa Jahiliah adalah Mukhrimah bin Naufal dan Khuwaitib bin Abdul Uzza.

Menurut dugaan para sejarawan sastra Arab lama, hanya sedikit puisi Arab Jahiliah itu yang dapat direkam sejarah. Karya yang tidak tertulis dan kemudian hilang jauh lebih banyak. Hal itu disebabkan bahwa sebagian tersebut tidak sempat dikenal kemudian dihafal, sementara yang telah dihafal oleh sastrawan lain juga hilang bersamaan dengan meninggalnya mereka.

Bahasa dan kandungan puisi Arab Jahiliah sangat sederhana, padat, jujur, dan lugas. Namun demikian, emosi dan rasa bahasa serta nilai sastranya tetap tinggi, dikarenakan imajinasi dan simbol yang dipakai sangat baik dan mengenai sasaran. Meskipun demikian, ada beberapa puisi Arab Jahiliah yang sangat remang-remang atau sangat imajiner dan simbolis. Puisi seperti ini digubah dengan sangat padat dan sering menggunakan simbol yang samar sehingga sulit dicerna oleh kalangan umum, sehingga yang mampu mengapresiasi puisi imajiner adalah kalangan tertentu yang memiliki

pengetahuan sejarah dan latar belakang sang penyair. Dari sudut gaya, puisi Arab Jahiliah sangat mementingkan irama, ritme, rima, musik atau lagu, serta sajak (dikenal dengan nama *qafiyah*). Tetapi semua ini dilakukan secara wajar, bukan dengan memaksa mencari kata-kata hanya untuk kepentingan ritme dan sajak.

Masyarakat Jahiliah sering mengadakan festival sastra secara periodik. Ada festival sastra mingguan, bulanan, dan tahunan. Mereka juga membuat apa yang sekarang disebut dengan pasar seni. Di pasar seni ini para pujangga saling unjuk kemampuan dalam bersastra. Di antara pasar seni yang paling bergengsi pada zaman Jahiliah adalah pasar Dzu al-Majaz, yang terletak di daerah Yanbu', dekat Sagar (kini termasuk wilayah Madinah); pasar seni Dzu al-Majinnah di sebelah barat Makkah, dan pasar seni 'Ukadz yang terletak di timur Makkah, antara Nakhlah dan Tha'if. Di tiga tempat ini, masyarakat Jahiliah melangsungkan festival seni selama 20 hari, sejak bulan Dzulqaidah.

Di pasar 'Ukadz para penyair berlomba mendendangkan karya-karya mereka di depan dewan juri yang terdiri dari sejumlah pujangga yang telah memiliki reputasi. Karya-karya puisi yang dinyatakan sebagai yang terbaik akan ditulis dengan tinta emas di atas kain yang mewah, kemudian akan digantungkan di dinding Ka'bah, yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Mu'allaqât* (puisi-puisi yang digantungkan pada dinding Ka'bah).

Sastra puisi Arab yang paling terkenal pada zaman Jahiliah adalah puisi-puisi *al-Mu'allaqât*. Dinamakan *al-Mu'allaqât*, karena puisi-puisi tersebut digantungkan pada dinding Ka'bah. Pada zaman Jahiliah, menggantungkan sesuatu pada dinding Ka'bah bukanlah hal yang aneh, karena setiap kali ada urusan yang penting, pasti akan digantungkan pada dinding Ka'bah. Pada masa Rasulullah SAW, pernah terjadi konflik antara Beliau SAW dan Suku Quraisy. Suku Quraisy sepakat untuk tidak lagi berhubungan dengan Bani Hasyim. Mereka tidak akan kawin dan melakukan jual-beli dengan keturunan Bani Hasyim. Kesepakatan tersebut ditulis di atas perkamen dan digantungkan pada dinding Ka'bah.

Puisi *al-Mu'allaqât* berbentuk *qasidah* (ode) panjang, dan memiliki tema bermacam-macam, yang menggambarkan keadaan, cara, dan gaya hidup orang-orang Arab Jahiliah. Selain memiliki sebutan *al-Mu'allaqât*, puisi-puisi yang digantungkan pada dinding ka'bah tersebut juga memiliki sebutan lain, antara lain:

- 1) *As-Sumut* (Kalung), karena menurut orang-orang Arab Jahiliah, rangkaian puisi-puisi yang tergantung pada dinding Ka'bah berbentuk seperti kalung yang tergantung pada dada wanita.
- 2) *Al-Mudzahhabaat* (yang ditulis dengan tinta emas), karena puisi-puisi yang tergantung pada dinding Ka'bah ditulis dengan menggunakan tinta yang terbuat dari emas.
- 3) *Al-Qasha'id al-Masyhuraat* (Kasidah-kasidah yang terkenal), karena puisi-puisi yang tergantung pada dinding Ka'bah tersebut adalah puisi-puisi terkenal yang ada saat itu dibandingkan dengan puisi-puisi yang lainnya.
- 4) *As-Sab'u at-Tiwal* (Tujuh buah puisi yang panjang-panjang), karena puisi-puisi yang tergantung pada dinding Ka'bah tersebut terdiri dari tujuh buah puisi dan panjang-panjang. Nama ini diberikan oleh orang yang berpendapat bahwa puisi yang tergantung pada dinding Ka'bah tersebut ada tujuh buah.
- 5) *Al-Qasha'id al-Tis'u* (Sembilan buah kasidah), karena puisi-puisi yang tergantung pada dinding Ka'bah itu terdiri dari sembilan buah puisi. Nama ini diberikan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa puisi-puisi yang tergantung tersebut terdiri dari sembilan buah puisi.
- 6) *Al-Qasha'id al-'Asru* (Sepuluh buah kasidah), karena puisi-puisi yang tergantung pada dinding Ka'bah itu terdiri dari sepuluh buah puisi. Nama ini diberikan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa puisi-puisi yang tergantung tersebut terdiri dari sepuluh buah puisi.

4. Faktor Perkembangan Sastra Arab Pra Islam

Perkembangan kesusastraan Arab pada masa pra-Islam dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Hasyim (1968:23) di antara faktor yang menyebabkan perkembangan kesusastraan pada masa pra-Islam yang paling dominan adalah adanya pasar (*al-Aswâq*) dan *Ayyâm al-'Arab* (hari orang Arab).

Menurut Karim (2002:290), ada dua macam pasar jazirah Arab, yaitu pasar umum dan pasar *Mahalliah* (khusus atau lokal), atau pasar luar dan pasar dalam. Ukaz adalah salah satu contoh dari pasar dalam pasar yang paling terkenal. Pasar ini dimulai sejak tanggal 1 sampai tanggal 20 Dzul Qa'dah. Kemudian pasar Majannah, yang dimulai sejak tanggal 20 sampai dengan tanggal 30 Dzul Qa'dah, sedangkan pasar Dzul Majaz

dimulai pada awal bulan Dzul Qa'dah sampai dengan tanggal 8, saat hari tarwiyah, dimana sejak itu ibadah haji besar dimulai. Kemudian pasar Khaibar yang dilaksanakan setelah musim haji sampai pada akhir bulan Muharram. Pasar Ukaz terletak di sebelah tenggara kota Mekah, 30 mil dari kota Mekah dan 10 mil dari Thaif. Pasar ini paling terkenal dan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang Quraisy, Hawazin, Ghatfan, Khuza'ah, dan 'Adhal". Al-Idrisi menyebut pasar Ukaz sebagai pasar umum.

Pasar Dzul Majaz dilaksanakan oleh para saudagar sejak awal bulan Dzul Hijjah sampai pada hari tarwiyah; pasar Majannah dilakukan oleh para saudagar sejak tanggal 20 sampai pada penghujung bulan Dzul Hijjah, yaitu setelah pasar Ukaz berakhir. Ia terletak di dekat kota Mekah. Sebagaimana telah penulis paparkan bahwa orang-orang Quraisy menghubungkan pasar-pasar tersebut dengan musim haji besar, hal ini karena sebagian besar pasar itu (Ukaz dan Majannah) berlangsung dekat dengan musim haji. Pasar tersebut merupakan suatu keistimewaan yang hanya dapat dinikmati oleh suku Quraisy dan hanya dilakukan di Mekah. Karena itu, musim haji menjadi musim besar bagi para saudagar, terutama di Hijaz. Oleh sebab itu, layak bagi penulis untuk memahami bahwa keistimewaan ini merupakan hasil perenungan para saudagar Quraisy, bukan datang begitu saja. Karena dalam sehari-hari, mereka mengedarkan barang dagangannya.

Kemudian mereka melakukan aktifitas jual beli dan kembali dengan membawa keuntungan yang banyak. Untuk menyelamatkan musim ini, orang Quraisy dengan sekuat kemampuannya menjadikan hari-hari itu untuk melindungi para pendatang dan memberikan bantuan yang pantas bagi mereka. Jadi orang Quraisy itulah yang memperluasnya menjadi pasar-pasar di musim haji besar dan memberikan perlindungan serta bantuan kepada para pendatang. Oleh karena itu, pasar-pasar tersebut dapat mendatangkan keuntungan yang besar dan penghasilan yang mapan bagi para tokoh Mekah dan Thaif, sebab jual beli merupakan penopang kekayaan bagi orang Quraisy khususnya. Berbeda dengan suku-suku lain yang menggantungkan kekayaannya pada hasil penyerbuan dan peperangan serta beberapa harta rampasan yang lain. Ats-Tsa'alabi menjelaskan bahwa sebab-sebab penerimaan orang Quraisy terhadap mata pencaharian berdagang adalah karena mereka memegang teguh agama, sehingga mereka menjauhi dan membenci peperangan serta membenci tindakan menghalalkan segala kekayaan. Ketika meninggalkan cara-cara perampokan maka mata pencaharian

yang ada hanyalah berdagang (Karim, 2002: 290).

Haji adalah musim terbesar yang dapat mendatangkan keuntungan bagi orang Quraisy. Menurut Hamdan Abdul Majid al-Kubaisi, sebagian pasar-pasar tersebut ada yang mungkin dapat dikategorikan sebagai pasar luar. Pasar itu dilakukan di atas laut, seperti: Aden, Shan'a', dan Amman. Pasar-pasar itu tidak sulit dijangkau oleh orang Quraisy, sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya.

Fungsi pasar tidak sekedar memberikan keuntungan yang besar bagi para konglomerat kota Mekah, Thaif, Yamamah, dan Yatsrib yang merupakan pusat perkotaan di tengah-tengah Jazirah Arab. Tetapi pasar itu juga mendatangkan keuntungan yang lain, yaitu memboyong segala kesejahteraan ke Arab. Hal itu karena barang dagangan yang dibawa oleh rombongan haji dan saudagar, yang dijual di pasar-pasar luar, khususnya di atas air dan pelabuhan, mungkin sebagiannya dapat dikategorikan sebagai barang-barang mewah; seperti pakaian sutera, parfum, minyak wangi, sandal mewah, surban warna-warni, lampu warna-warni, dan pedang Hindia, yang harganya hanya dapat dijangkau oleh orang-orang kaya yang menempati pusat-pusat peradaban, dan juga kalangan terdidik serta para tokoh Quraisy; sesuatu yang makin menjauhkan jarak antara orang-orang fakir dengan orang-orang yang kaya.

Pasar-pasar itu juga tidak hanya terbatas di Jazirah Arab saja. Bahkan di beberapa pasar, bukan di Jazirah Arab melainkan di negara-negara sekitarnya, terdapat diskusi-diskusi politik, dimana para tokoh saudagar membahas hukum-hukum politik, karena sebenarnya hubungan antara politik dan perdagangan merupakan persoalan yang ada sejak dahulu. "Kota Mekah juga mengenal adanya diskusi politik yang tercermin dalam pasar. Ini juga mencerminkan satu bentuk politik, dimana di sana terdapat sekelompok manusia yang mempunyai kepentingan, ada juga muktamar-muktamar yang memutuskan banyak hal yang memiliki hubungan dengan politik masing-masing suku dan juga hubungan antar suku". Pasar-pasar tersebut juga mempunyai peran yang jelas dalam bidang sosial budaya, sebagai tempat festival sastra (Karim, 2002: 294).

Secara praksis pasar-pasar itu juga menjadi peran sastra dan budaya yang dihadiri oleh para penyair, kelas menengah dan kelas bawah. Pada waktu itu kecintaan terhadap Syi'r dan penyair bagi seluruh masyarakat Arab hampir menjadi sebuah naluri alamiah. Para penyair besar melantunkan qashidah-qashidah dan Syi'r mu'allaqatnya untuk menentukan siapa penyair yang menempati kelas dua, dan mendengarkan Syi'r para

penyair terkenal yang lain. Para khutaba' juga mendatangi pasar tersebut, seperti Qus bin Sa'adah al-Iyadi yang telah penulis sebutkan, dimana Nabi Muhammad SAW. pernah mendengarkan khotbahnya di pasar Ukaz sebagaimana telah penulis singgung di muka. Pada saat beliau mendatangi suku Iyad, beliau meminta kepada mereka untuk mengulangi khotbah Qus bin Sa'adah, maka kemudian beliau memujinya. Mungkin lebih tepat jika pasar Ukaz dikatakan sebagai pesan sastra dan budaya yang resmi.

Hal itu dikuatkan oleh pendapat Burhanuddin Dallau, yang mengatakan bahwa pasar Ukaz tidak saja merupakan tempat dan pesan perdagangan sosial, tapi juga merupakan pesan diskusi sastra Arab secara umum, dimana para penyair dan khutoba' berkumpul dan berlomba-lomba dalam berSyi'r dan berkhotbah. Para sejarawan menceritakan bahwa Nabighah adz-Dzubyani dibuatkan sebuah kubah dari kulit di pasar Ukaz. Di tempat tersebut para penyair berkumpul dan mendengarkan Syi'rnnya, diantaranya; Khansa' binti Amr bin Syarid dan Hassan bin Tsabit. Ini tidak terbatas di pasar Ukaz saja, tetapi termasuk juga pasar-pasar yang lain. Pasar-pasar tersebut telah berperan dalam memunculkan pesan sastra dalam mempercepat proses ilmiah (obyektif) untuk menatap keadaan sosial, ekonomi, dan budaya demi mencapai persatuan (Karim, 2002: 312).

Salah satu fenomena sosial yang menggejala di masyarakat Arab menjelang kedatangan Islam adalah apa yang dikenal dengan sebutan *Ayyâm al-'Arab* (hari-hari orang Arab). *Ayyâm al-'Arab* adalah masa tertentu yang merujuk pada permusuhan antar suku-suku Arab. Secara umum permusuhan yang terjadi tersebut diakibatkan oleh adanya persengketaan seputar hewan ternak, padang rumput, ataupun sumber mata air. Persengketaan itu selanjutnya menyebabkan terjadinya perampokan dan penyerangan antara satu suku dengan suku lainnya. Kondisi inilah yang memunculkan sejumlah para penyair yang menjadi pahlawan pada masing-masing suku. Meskipun selalu siap berperang, orang-orang Badui tidak serta-merta berani mati. Jadi, mereka bukanlah manusia haus darah seperti yang mungkin dikesankan dari kisah-kisah yang kita baca. Meskipun demikian, *Ayyâm al-'Arab* merupakan cara alami untuk mengendalikan jumlah populasi orang-orang Badui, yang biasanya hidup dalam kondisi semi kelaparan, dan yang telah menjadikan peperangan sebagai jati diri dan watak sosial. Berkat *Ayyâm al-'Arab* itulah pertarungan antar suku menjadi salah satu institusi sosial keagamaan dalam kehidupan mereka.

Rangkaian peristiwa dari masing-masing hari ini, seperti yang diriwayatkan kepada kita, kurang lebih mengikuti pola yang sama. Pada mulanya, sengketa hanya melibatkan segelintir orang yang menyebabkan munculnya sengketa perbatasan dan penghinaan terhadap seseorang. Pertikaian itu kemudian menjadi persoalan seluruh suku. Perdamaian biasanya berakhir setelah ada campur tangan dari pihak yang netral. Suku yang menderita korban lebih sedikit akan membayar sejumlah uang tebusan kepada suku lawannya sesuai dengan selisih korban. Kenangan akan para pahlawan akan tetap hidup selama berabad-abad kemudian (Hitti, 2005: 110).

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, untuk perkembangan sastra Arab pada zaman jahiliah, ada dua faktor lain yang cukup dominan yang mempengaruhi perkembangan sastranya, yaitu pasar sastra dan *ayyam al-Arab*. Menurut Khalil Abdul Karim (2002: 290) ada dua macam pasar jazirah Arab, yaitu pasar umum dan pasar khusus atau lokal (*Mahalliah*), atau pasar luar dan pasar dalam.

Ukaz adalah contoh dari pasar dalam pasar yang paling terkenal. Pasar ini dimulai sejak tanggal 1 sampai tanggal 20 Dzul Qa'dah. Kemudian pasar Majannah, yang dimulai sejak tanggal 20 sampai dengan tanggal 30 Dzul Qa'dah, sedangkan pasar Dzul Majaz dimulai pada awal bulan Dzul Qa'dah sampai dengan tanggal 8, saat hari tarwiyah, dimana sejak itu ibadah haji besar dimulai. Kemudian pasar Khaibar yang dilaksanakan setelah musim haji sampai pada akhir bulan Muharram. Pasar Ukaz terletak di sebelah tenggara kota Mekah, 30 mil dari kota Mekah dan 10 mil dari Thaif. Pasar ini paling terkenal dan menjadi tempat berkumpul bagi orang-orang Quraisy, Hawazin, Ghatfan, Khuza'ah, dan 'Adhal". Al-Idrisi menyebut pasar Ukaz sebagai pasar umum.

5. Kesimpulan

Bangsa Arab jahiliyyah merupakan bangsa yang amat senang terhadap syair, karena itu mereka memandang para penyair sebagai orang yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Hal ini dapat dipahami karena seorang penyair akan dapat membela kehormatan keluarga serta kaumnya. Itulah sebabnya jika dalam sebuah qabilah ada seorang pemuda yang pandai dalam menggubah syair, maka pemuda tersebut pasti akan dimuliakan oleh seluruh anggota qabilah tersebut. Karena mereka beranggapan bahwa pemuda itu pasti akan menjadi tunas yang akan membela

qabilahnya dari serangan dan ejekan para penyair qabilah lain.

Karena para penyair memiliki kedudukan yang tinggi, maka tidak mengherankan jika sebuah keputusan yang dikeluarkan oleh seorang penyair akan selalu dilaksanakan. Pendek kata bagi bangsa Arab jahiliah seorang penyair merupakan penyambung lidah yang dapat meninggikan martabat sebuah qabilah dan melahirkan kebanggaan kepada mereka.

Karena bangsa Arab telah menganggap penting seorang penyair, maka sering kali mereka meminta seorang penyair untuk memberikan semangat dalam perjuangan kabilahnya serta. Sering pula seorang penyair diminta untuk memberikan dukungan suara bagi seseorang agar dapat diangkat sebagai kepala kabilah. Di samping itu seorang penyair sering pula digunakan sebagai perantara untuk mendamaikan pertikaian yang terjadi antara kabilah, bahkan ada juga yang menggunakan penyair untuk memintakan maaf dari seseorang penguasa.

Kedudukan penyair sangat tinggi di mata orang Arab Jahiliah. Sebuah karya puisi dapat mempengaruhi, bahkan mengubah sikap atau posisi seseorang atau sekelompok orang terhadap sikap atau posisi orang dan kelompok lainnya. Dengan demikian para penyair juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial kebudayaan. Kedudukan atau pengaruh sedemikian ini hanya dapat ditandingi oleh para politisi tingkat tinggi di zaman modern ini. Kekuatan penyair bersumber dari kekuatan isi karyanya.

Bangsa Arab sangat gemar mengubah syair, mereka memandang bahwa setiap penyair mempunyai kedudukan yang sangat penting dan terhormat di dalam masyarakat, manakala ia telah mampu mengangkat derajat kaumnya atau kabilahnya melalui gubahan syair-syairnya. Mengingat perannya yang begitu penting dalam suatu tatanan dalam masyarakat jahiliah, maka para penyair mempunyai banyak fungsi, sebagai berikut:

- 1) Sebagai pemberi semangat, dorongan dan motifasi kepada pasukan yang akan terjun ke medan perang, sehingga diharapkan dengan dorongan dan motifasi yang dikobarkan oleh seorang penyair lewat syair-syairnya akan mampu mempengaruhi jiwa dan mengobarkan semangat pasukan yang berperang diharapkan nantinya akan mendapatkan kemenangan yang gemilang.
- 2) Sebagai pemberi dukungan terhadap kontestan yang hendak dipilih atau diangkat sebagai ketua adat, atau kepala kabilah. Bila seorang penyair telah mempunyai

status sosial yang tinggi, syair-syairnya populer dan terkenal, maka dengan serta merta penyair ini akan mudah mempengaruhi jiwa sipemilih sehingga diharapkan akan mendapat perolehan suara yang terbanyak bagi kontestan yang diunggulkan penyair itu.

- 3) Sebagai pemberi solusi pertikaian yang seringkali terjadi antar kabilah yang berperang dalam waktu yang cukup lama dan menelan korban yang tidak sedikit, serta kerugian-kerugian lainnya. Dengan kefasihan bahasa syairnya, seorang penyair dalam melantunkan syairnya, mampu mempengaruhi kubu-kubu yang sedang bertikai tersebut dengan memberikan gambaran-gambaran kenyamanan jiwa yang damai, nasihat-nasihat yang menjelaskan suatu kerugian yang diakibatkan oleh sebuah peperangan.

Daftar Pustaka

- Ali, K (1995). *Studi Sejarah Islam*. Diterjemahkan oleh Adang Affandi dari judul *A Study of Islamic History*. Jakarta Binacipta.
- Fakhry, Majid, (2002). *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, diterjemahkan oleh Zaimul Am, *Sejarah Filsfat Islam Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan.
- Abidin, Zainal. 1987. *Muzakkirah fi Tarikh al- 'adâb Al-Arabiyyah*. Kualalumpur: DBP Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Hasan, Ibrahim. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.
- Hitti, Philip K., (2001) *Dunia Arab: Sejarah Ringkas*. Diterjemahkan oleh Usuludin Hutagalung dan O.D.P Sihombing dari judul *The Arabs: A Short History*. Yogyakarta Sumur Bandung.
- Umar, Muin. 1992. *Ilmu Pengetahuan dan Kesusastaan Dalam Islam*.Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Osman, A. Latif. 1976. *Ringkasan Sejarah Islam*. Jakarta: Widjaya
- Shaliba, Jamil. 1973. *Al-Falsafah al- 'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani.
- Umar, Muin. 1992. *Ilmu Pengetahuan dan Kesusastaan Dalam Islam*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Yatim, Badri. 1999. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.